

KONSEP DIRI DAN KOPING WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PEREMPUAN MENJELANG BEBAS DI LAPAS SEMARANG

^aNurul Laili * | ^bRo'isah |

^a Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan,

^b Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan,

*Corresponding Author: honestiyas10@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (1 Juni 2024)

Revised (15 Juni 2024)

Accepted (21 Juli 2024)

Keywords

Self Concept, Coping, Prisoners, Women, Before Release

ABSTRACT

Warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas memiliki masalah psikososial seperti merasakan kekhawatiran yang lebih tentang statusnya sebagai mantan narapidana, untuk penanganan masalah psikososial warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas masih belum optimal untuk pelaksanaan screening terkait masalah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri dan koping warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan instrumen Coping Scale for Adult (CSA) untuk koping yang terdiri dari 25 pernyataan dan instrumen Self Concept Scale untuk konsep diri yang terdiri dari 20 pernyataan. Penelitian ini dilakukan di salah satu Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Analisis penelitian ini menggunakan univariat dan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas memiliki nilai rata-rata sebesar 78,70, sedangkan untuk nilai maksimal sebesar 100, dan untuk konsep diri warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas memiliki nilai konsep diri sebesar 68,00 dan nilai maksimalnya sebesar 80. Semakin tinggi nilai koping dan konsep diri maka semakin baik koping dan konsep diri warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas.

Introduction (Cambria Bold 12 pt)

Tindak kriminal yang terjadi di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Data terakhir tahun 2020 menunjukkan bahwa total penghuni lapas perempuan di seluruh Indonesia sebanyak 8.805 orang berstatus sebagai narapidana dan sebanyak 3.625 orang berstatus sebagai tahanan (Ditjen, 2017). Jumlah tersebut mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kelebihan kapasitas di lapas, seperti salah satu lapas di Indonesia menunjukkan adanya kelebihan kapasitas sebanyak 188 warga binaan perempuan, sedangkan kapasitas normalnya sebanyak 174 warga binaan perempuan. Warga binaan yang menghuni lapas terdiri dari 322 narapidana dan 40 tahanan, sedangkan jumlah warga binaan perempuan menjelang bebas sebanyak 60 orang.

Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perempuan sebagian besar karena adanya kesenjangan peran berdasarkan *gender*, kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh perkembangan teknologi, akhirnya menyebabkan perempuan lebih banyak memiliki waktu di luar rumah dan



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
Creative Commons Attribution 4.0 International License.

memiliki kesempatan melakukan tindak kejahatan ringan seperti mencuri, berjudi, prostitusi atau *trafficking* dan tindakan kejahatan yang lebih berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti berbisnis (penjual atau kurir) narkoba, penipuan (penggelapan uang), tindak korupsi bahkan pembunuhan.

Warga binaan masyarakatan perempuan yang mengetahui tentang rencana kebebasannya, maka akan muncul kekhawatiran di dalam dirinya yaitu tentang statusnya sebagai narapidana, sehingga merasa malu, minder dan takut. Kondisi tersebut merupakan bagian dari konsep diri rendah. Warga binaan perempuan yang memiliki konsep diri rendah menjelang bebas dapat menyebabkan munculnya suatu respon yaitu koping maladaptif yaitu berupa keinginan untuk tidak berinteraksi dengan orang lain, merasa bersalah, memiliki keinginan melakukan bunuh diri maupun balas dendam. Hal tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain, sehingga menyebabkan dirinya masuk ke dalam penjara lagi (*residivisme*). Koping maladaptif tersebut sering dilakukan oleh perempuan karena perempuan lebih rentan mengalami tekanan psikososial (Fahad, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa hasil pengukuran dengan skala tingkat depresi, cemas dan stress serta konsep diri yang rendah pada perempuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan pria, sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah mengalami kondisi tersebut (Ramli, 2021, Gooding, 2021, Li & Lai, 2021). Wanita yang berada di penjara memiliki banyak permasalahan, misalnya jaminan dasar hak-hak yang tidak terpenuhi, sehingga berdampak pada psikologi narapidana. Hal tersebut juga akan mengganggu konsep diri narapidana. Narapidana yang memiliki konsep diri rendah cenderung berpandangan negatif pada dirinya sendiri dan memiliki empati yang kurang (Mascarenhas, Fernandes, Sampaio, 2023). Selain konsep diri yang perlu diperhatikan pada narapidana perempuan yaitu tentang koping yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bentuk koping yang adaptif, seperti ada dukungan baik dari keluarga, petugas lapas, maupun teman di sekitar dapat menambah rasa percaya diri seseorang dan memiliki motivasi hidup yang baik (Diliana, Achmad Farich, Lolita Sary, Khoidar Amirus, 2023). Koping yang berfokus pada emosi dapat meningkatkan harga diri dan kapasitas warga binaan dalam menyelesaikan masalah di kemudian hari (Bisri, Karsiyanto, Zahra, & Chusniyah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Oktober tahun 2020 dengan mewawancarai 5 orang warga binaan masyarakatan perempuan menjelang bebas, 4 warga binaan masyarakatan perempuan diantaranya mengatakan bahwa saat ini yang dipikirkan dan dirasakan adalah rasa takut dan khawatir tentang penolakan dirinya sebagai mantan narapidana khususnya oleh masyarakat di lingkungannya, meskipun muncul masalah tersebut warga binaan masyarakatan perempuan tidak mau menceritakan masalahnya kepada petugas Lapas, karena merasa malu dan takut, memilih untuk tidak ikut bersosialisasi, tidak mau mengikuti kegiatan pembinaan sebagai bekal untuk diri mereka karena beranggapan bahwa meskipun mengikuti kegiatan yang ada, tidak akan berpengaruh dengan masalah yang saya alami. Warga binaan masyarakatan perempuan menjelang bebas merasa minder dan tidak tahu tentang masa depannya. Peneliti juga mewawancarai dua petugas yang berada di Lapas yang mengatakan bahwa semua warga binaan masyarakatan wajib untuk mengikuti program pembinaan yang ada meskipun akan bebas, seperti kegiatan pembinaan kepribadian dan kerohanian, namun masih ada beberapa warga binaan masyarakatan yang hanya mengikuti kegiatan olahraga saja, kadang tidur-tiduran di poliklinik dan tidak mengikuti kegiatan wajib lainnya. Warga binaan masyarakatan perempuan yang memiliki masalah di atas dapat berpotensi memiliki konsep diri yang rendah, sehingga nantinya dapat mempengaruhi kondisi kopingnya selama menjalani sisa masa hukumannya dan beresiko melakukan hal yang sama setelah bebas. Petugas poliklinik juga menyampaikan bahwa untuk *screening* masalah psikososial khususnya pada warga binaan masyarakatan perempuan menjelang bebas belum pernah dilakukan, jadi selama ini perawatan yang dilakukan lebih mengutamakan pada masalah fisik. Penelitian sebelumnya terkait konsep diri dan koping warga binaan masyarakatan perempuan menjelang bebas di Indonesia masih terbatas dilakukan,



penelitian yang sudah ada yaitu gambaran tingkat kecemasan warga binaan wanita menjelang bebas dan strategi koping remaja laki-laki (Ruffaida, 2020, Dewi, 2021). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada karakteristik responden yaitu jenis kelamin, lokasi penelitian dengan sistem program yang berbeda untuk masing-masing Lapas, jumlah responden dan topik masalah yang diangkat

Berdasarkan masalah di atas, penelitian tentang konsep diri dan koping warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas perlu dilakukan, selain masih terbatas, penelitian yang sudah dilakukan yaitu strategi koping remaja laki-laki di rumah tahanan dan warga binaan pemasyarakatan perempuan secara umum. Peran perawat komunitas sebagai peneliti dalam menemukan kasus masalah psikososial warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas, sehingga nantinya dapat melakukan integrasi dengan pihak Lapas untuk menentukan intervensi yang tepat dan mempersiapkan perawatan lanjutan jika diperlukan setelah warga binaan pemasyarakatan perempuan bebas dan kembali ke masyarakat. Penelitian ini bermanfaat dalam menentukan intervensi yang tepat mengatasi masalah konsep diri rendah dan koping maladaptif warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas, sehingga warga binaan pemasyarakatan perempuan benar-benar siap saat menjalani kebebasannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada warga binaan perempuan menjelang bebas yang berjudul "Gambaran Konsep Diri dan Koping Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Menjelang Bebas".

Methods

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dan bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan koping warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas. Populasi dalam penelitian ini merupakan jumlah total warga binaan perempuan menjelang bebas antara bulan Oktober 2020 sampai Februari tahun 2021 yang ada di Lapas yaitu sebanyak 60 warga binaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dimana peneliti melakukan pencuplikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan kriteria tersebut ditetapkan oleh peneliti (Notoatmodjo S, 2012). Kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu: 1) Warga binaan perempuan yang menjelang bebas satu-empat bulan; 2) Usia 18-55 Tahun; 3) Tidak mengalami gangguan kognitif; 4) Tidak mengalami gangguan bicara atau afasia, sehingga berdasarkan kriteria inklusi yang ditentukan oleh peneliti jumlah sampel yang memenuhi sebanyak 20 responden. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data berupa instrumen koping hasil modifikasi antara instrumen *Coping Scale for Adult (CSA)* dan instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya. CSA dibuat dan dipublikasikan oleh Frydenberg & Lewis pada tahun 1997. CSA dikembangkan berdasarkan *transactional model* yang dikemukakan oleh Lazarus pada tahun 1980; dengan membuat penilaian dan mengategorisasikan koping menjadi koping terfokus masalah dan koping terfokus emosi dan secara umum terdiri dari 19 item, instrumen tersebut banyak dikembangkan, diterjemahkan dan dimodifikasi kembali, sehingga instrumen koping tersebut terdiri dari 25 item pernyataan dan semua terdiri dari pernyataan positif. Sedangkan instrumen konsep diri menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1965 yaitu *Tennessee Self Concept Scale*, yakni sebuah instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur konsep diri dengan skala likert. Instrumen tersebut banyak dimodifikasi kembali, sehingga kuesioner konsep diri terdiri dari 20 pernyataan positif. Uji validitas dan reabilitas untuk kuesioner koping dan konsep diri diujikan kepada 20 orang responden yang berbeda dengan responden penelitian. Instrumen koping tersebut telah diuji



validitas dengan nilai r hitung $>$ r tabel (0,444) menunjukkan instrumen valid untuk digunakan dalam penelitian, untuk uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* 0,888 lebih besar dari r tabel (0,444) sehingga instrumen dikatakan reliabel dalam penelitian ini, sedangkan untuk uji validitas kuesioner konsep diri menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,444) menunjukkan instrumen valid untuk digunakan dalam penelitian, sedangkan untuk uji reliabilitasnya memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,961 lebih besar dari r tabel (0,444) sehingga instrumen dikatakan reliabel dalam penelitian ini.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara memberikan kuesioner konsep diri dan koping pada masing-masing warga binaan perempuan menjelang bebas dan melalui wawancara. Kuesioner konsep diri terdiri dari 20 item pernyataan yang diukur dengan skala likert dengan rentang nilai 1-4 dan untuk kuesioner koping terdiri dari 25 item pernyataan yang diukur dengan skala likert dengan rentang nilai 1-4. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Metode ini digunakan dengan cara melihat nilai total dari variabel konsep diri dan koping, sehingga semakin tinggi nilai koping dan konsep dirinya, maka semakin baik koping dan konsep diri yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas. Analisis univariat dilakukan pada usia, pendidikan, pekerjaan, agama, status pernikahan, dan masa hukuman. Analisis bivariat terdiri dari: Pertama, korelasi Pearson dihitung antara variabel usia, masa hukuman, koping dan konsep diri. Kedua, korelasi kruskal wallis dihitung antara pekerjaan, status pernikahan, pendidikan terhadap konsep diri

	M	SD	(n)%
Usia	34,95	8,35	
Pendidikan			
SD			10,00
SMP			20,00
SMA			50,00
PT			20,00
Pekerjaan			
Ibu rumah tangga			2,00
Wiraswasta			60,00
pegawai Swasta			15,00
Status pernikahan			
Belum nikah			10,00
Nikah			65,00
Cerai			25,00
Masa hukuman	46,55	35,22	
Agama			
Islam			75,00
Kristen			25,00

dan koping.

Results

Tabel

1. Informasi data demografi



Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata masa hukuman warga binaan pemsayarakatan perempuan menjelang bebas ($M= 46,55$, $SD= 35,22$). Skor rata-rata usia warga binaan

	M	SD
Konsep diri	68,00	8,27
Koping	78,70	11,35

pemsayarakatan perempuan menjelang bebas ($M = 34,95$, $SD= 8,35$).

Tabel 2. Informasi tentang variabel warga binaan pemsayarakatan perempuan menjelang bebas

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata konsep diri warga binaan pemsayarakatan perempuan menjelang bebas ($M = 68,00$, $SD = 8,27$). Skor rata-rata koping warga binaan pemsayarakatan perempuan menjelang bebas ($M = 78,70$, $SD = 11,35$).

Tabel 3. Hubungan antara usia, pendidikan, pekerjaan, masa hukuman, status pernikahan, konsep diri dan koping

	1	2	3	4	5	6	7
1 Usia	1						
2 Pendidikan	0,25	1					
3 Pekerjaan	0,82	0,30	1				
4 Masa Hukuman	0,32	0,87	0,38	1			
5 Status pernikahan	0,41	0,57	0,21	0,22	1		
6 Konsep Diri	0,27	0,23	0,73	0,43	0,55	1	
7 Koping	0,02	0,45	0,14	0,48	0,36	0,00	1

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa konsep diri dengan karakteristik yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, masa hukuman dan status pernikahan tidak berhubungan secara signifikan, sedangkan Koping dan usia memiliki hubungan yang signifikan, Koping dengan karakteristik pendidikan, pekerjaan, masa hukuman dan status pernikahan tidak berhubungan secara signifikan. Koping dan konsep diri berhubungan secara signifikan.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri menunjukkan bahwa warga binaan pemsayarakatan perempuan menjelang bebas merasakan kekhawatiran tentang statusnya sebagai mantan narapidana, munculnya stigma tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi



konsep diri warga binaan dalam menyikapi masalah yang dialami. Secara umum warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas melihat banyaknya stigma yang muncul tentang tuduhan terhadap dirinya sebagai penjahat. Status narapidana sebagai pencetus stigma negatif karena dirinya telah melanggar hukum, sehingga masyarakat beranggapan bahwa narapidana sebagai penjahat dan akan selalu melakukan kejahatan (Kelly et al., 2020). Konsep diri yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata 68,00 dari rentang 20-80, konsep diri tersebut masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Warga binaan menjelang bebas berpikiran bahwa ketika dirinya bebas dan kembali ke lingkungan masyarakat akan muncul stigma negatif tentang statusnya sebagai mantan narapidana, keterbatasan materi selama di Lapas dan setelah keluar dari Lapas menyebabkan warga binaan bingung tentang pekerjaan, sehingga warga binaan merasa tidak nyaman, merasa takut, malu dan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupannya setelah bebas (Brent A. Paterline & Douglas Orr, 2016). Lingkungan yang sangat tidak stabil karena stabilitas lingkungan (penyediaan keamanan tertentu dalam hal kehidupan pribadi, profesional, peran sosial, dan status) memainkan peran penting dalam meningkatkan konsep diri seseorang. Penahanan di penjara akan berdampak negatif terhadap pertahanan diri yang disebut *self-security* yang terfokus pada sifat konsep diri yang mudah dibentuk (Lysia, 2020). Selama di penjara menyebabkan dirinya melakukan pembentukan adaptasi kembali, hal tersebut berkaitan dengan proses stabilisasi baru di penjara yaitu adanya transformasi kognitif yang dapat membantu perencanaan dan persiapan kehidupan setelah bebas (Lysia, 2020). Warga binaan yang memiliki konsep diri yang baik menunjukkan bahwa dirinya benar-benar siap dalam menjalani kebebasannya dan selalu berpikir positif dengan statusnya sebagai narapidana atau mantan narapidana (Lysia, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata koping yang dimiliki oleh warga binaan perempuan menjelang bebas sebesar 78,70 dari rentang nilai koping 25-100. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa koping warga binaan perempuan menjelang bebas perlu untuk ditingkatkan lagi. Warga binaan pemasyarakatan memiliki koping yang berbeda dalam menanggapi permasalahan yang ada di penjara, setengah dari warga binaan mengatakan bahwa warga binaan menjelang bebas tidak dapat menyelesaikan masalah bagaimanapun petugas pemasyarakatan memperlakukan dirinya. Sekitar sepertiga warga binaan mengatakan bahwa warga binaan tidak memiliki seorang teman untuk diajak bicara, baik untuk dukungan emosional maupun dalam memecahkan masalah, selain itu ada beberapa masalah yang dapat diselesaikan secara mandiri tanpa memerlukan bantuan orang lain (Ann, 2020). Warga binaan pemasyarakatan perempuan.

Menjelang bebas mengisolasi dirinya untuk melindungi identitas karena munculnya stigma pemenjaraan yang dialaminya, warga binaan perempuan melihat ketidaksesuaian dengan identifikasi diri sebagai narapidana, tidak yakin dengan masa depan dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri (Siegel, 2019). Warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas mengalami beberapa kecemasan tentang stigma sebagai mantan narapidana, lebih banyak memiliki prasangka buruk di dalam dirinya terhadap masyarakat, akan menjadi orang asing saat kembali ke masyarakat. Keterasingan yang dirasakan di dalam masyarakat dan persepsi terhadap keasingannya dapat memunculkan cara yang emotif (Chamberlen, 2018). Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa koping memiliki hubungan signifikan dengan usia, dimana usia yang lebih matang akan memiliki kesiapan dalam menghadapi stressor dan menentukan koping yang positif ((Leipold, Munz, and Amy, 2018). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep diri dan koping memiliki hubungan yang signifikan. Konsep diri dan koping memiliki hubungan yang positif, pendekatan koping, termasuk penilaian positif kembali dan pemecahan masalah berhubungan positif dengan konsep diri. Penggunaan keterampilan koping yang matang oleh perempuan mencerminkan konsep diri yang tinggi (baik) (Kyung, 2018).



Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas merasakan kekhawatiran tentang statusnya sebagai mantan narapidana, munculnya stigma tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi konsep diri dan coping warga binaan dalam menyikapi ataupun menyelesaikan masalah yang dialami. Warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas memiliki konsep diri dengan rata-rata 68,00 (20-80) dan coping 78,70 (25-100), semakin meningkat nilai rata-rata tersebut menunjukkan konsep diri dan coping semakin baik. Dengan demikian penelitian konsep diri dan coping pada warga binaan perempuan menjelang bebas memiliki beberapa implikasi, terutama untuk tujuan preventif. Temuan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi strategi intervensi awal untuk pencegahan terhadap perilaku maladaptif selama di penjara ataupun setelah bebas. Selain itu, penelitian tentang coping pada warga binaan pemasyarakatan perempuan menjelang bebas juga dapat mengarah pada implementasi terapeutik yang baru di dalam penjara. Misalnya, setelah ditemukan jenis coping yang digunakan, maka berdasarkan hal tersebut dapat diterapkan pengaturan terapeutik, seperti terapi untuk individu atau terapi kelompok.

Ethics approval and consent to participate

Manuscripts reporting studies involving human participants, human data, or human tissue must:

- Include a statement on ethics approval and consent (even where the need for approval was waived)
- Include the name of the ethics committee that is approved the study and the committee's reference number if appropriate

Acknowledgments

Saya mengucapkan terima kasih kepada tim dan instansi yang sudah memberikan sumbangsih saran dan waktu untuk membantu menyelesaikan penyusunan artikel ini.

References

- Ann Marie Kelley Rocheleau. (2020). Prisoners' Coping Skills and Involvement in Serious Prison Misconduct and Violence. *Dissertation*, 12.
- Bisri, M., Karsiyanto, P. A. A. I., Zahra, A. C. A., & Chusniyah, T. (2021). Emotion-Focused Coping Strategies As Predictors of New Inmates' Adjustment in the Pandemic Era. *International Conference of Psychology*, 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8186>
- Brent A. Paterline & Douglas Orr. (2016). Adaptation to Prison and Inmate Self-Concept. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 4(2), 70–79.
- Chamberlen, A. (2018). Changing Bodies, Ambivalent Subjectivities, and Women's Punishment. *The Prison Journal*, 12(2), 125– 144.
- Dewi Indriyani Utari, D. (n.d.). (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung. *Nursing Journal*.
- Diliana, Achmad Farich, Lolita Sary, Khoidar Amirus, O. R. S. (2023). Analisis Bentuk Dukungan Keluarga Terhadap Konsep Diri Orang Dengan Hiv. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1).
- Ditjen. (2017). *Data terakhir jumlah penghuni per Kanwil*. Jakarta. Retrieved from http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/status_pas
- Fahad D. Alosaimi, E. a. (2021). Gender differences in perception of psychosocial distress and coping mechanisms among infertile men and women in Saudi Arabia. *Human Fertility*.



- Gooding, P. et al. (2021). The moderating effects of coping and self-esteem on the relationship between defeat, entrapment and suicidality in a sample of prisoners at high risk of suicide. *Europ Psychiatry, 30(8)*, 988–994.
- Kyung Mi Sung. (2018). Self-Concept and Coping Skills of Female Early Adolescents in South Korea. *The Journal of School Nursing, 27(5)*, 364–371.
- Leipold1, B., Munz1, M., & Amy Miche'le-Malkowsky1. (2018). Coping and Resilience in the Transition to Adulthood. *Emerging Adulthood, 1–9*.
- Li Ying Ying, Lai Har Wua, A. Y. L. (2021). Gender differences in experiences with and adjustments to infertility: A literature review. *International Journal of Nursing Studies, 13*.
- Lysia Rachel Moreira Basilio, et al. (2020). Self-concept dialectical transformation: A study in a women's prison. *Estud. Psicol. (Campinas), 34 (2)*.
- MascarenhasPereira, Elias Fernandes, Leonardo Rodrigues Sampaio, F. N. de A. A. (2023). Promotion of empathy, self-concept and basic values: an intervention in a female prison. *Ciencias Psicológicas, 17(2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22235/cp.v17i2.2823>
- Moore, K. et. al. (2014). Jail Inmates' Perceived and Anticipated Stigma: Implications for Post-release Functioning. *PMC Journals, 12(5)*, 527–547.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Revisi)*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ramli Musa, et. al. (2021). A preliminary study of the psychological differences in infertile couples and their relation to the coping styles. *Comprehensive Psychiatry, 55*, S65–S69.
- Ruffaida, F. S. (2020). Strategi Koping pada Remaja Laki-Laki di Rumah Tahanan Kelas 1, Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 4(1)*.
- Siegel, K. C. and J. A. (2019). Mothers in Trouble: Coping With Actual or Pending Separation From Children due to Incarceration. *The Prison Journal, 90(4)*, 447– 474.

